

**PENELITIAN KOMPETITIF**

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**“MAQAMAN MAHMUDAN”**

**UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (SD)**



**Peneliti:**

**UMI MACHMUDAH**

**PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN**

**BADAN LITBANG DAN DIKLAT**

**KEMENTERIAN AGAMA RI,**

**TAHUN 2012**

LAPORAN PENELITIAN

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(PAI) “MAQAMAN MAHMUDAN” UNTUK SISWA SEKOLAH  
DASAR (SD)**

Nomor SP DIPA			141/025-04.2.16/15/2011
Tanggal			20 November 2012
Satker			025.04.423812 (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Kode Kegiatan			2132
Ouput			02
Sub Output			002
Sub Komponen			018
Kegiatan			Penelitian Model Pembelajaran
MAK			525119

Oleh :

**Dr. Umi Machmudah, MA**

196810081994032004



**PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN**

**BADAN LITBANG DAN DIKLAT**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**TAHUN 2012**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dari tahun ke tahun tampaknya akan tetap menjadi pusat perhatian baik bagi kalangan pemerintah maupun masyarakat sipil. Bahkan PBB menjadikan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai Millennium Development Goals (MDGs). Hal ini sangatlah beralasan karena pendidikan merupakan bagian strategis untuk membangun manusia seutuhnya. (Rahardjo, 2010:vii) dan sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia agar menjadi lebih baik dan unggul.(Azzet, 2011: 9)

Data menunjukkan adanya 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU,KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM (2012, Litbang Kompas). Keadaan yang memprihatinkan ini diperparah dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik, adanya tawuran, kasus narkoba dan berbagai macam tindak asusila. (Azzet, 2011: 11). Terjadinya kasus kenakalan remaja, terutama di kota- kota selain melempar keteledoran itu ke lembaga keluarga juga tidak sedikit mempertanyakan efektifitas dari pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Begitu pula kelemahan- kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti tatkala siswa blum bisa membaca Al Qur-an, dan pada tataran psikomotor seperti belum bisa melakukan sholat dengan gerakan yang tepat, maka pendidikan agama menjadi sasaran kritik (Suprayogo, 1999: 3)

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan agama menurut GBHN 1999-2004 diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama. Kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (PP No.19 th 2005).

Konstitusi Indonesia memandang bahwa agama merupakan elemen penting dalam pendidikan. Komitmen ini diwakili oleh berbagai kata kunci dalam berbagai peraturan perundang- undangan, misalnya kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, dan

akhlak mulia. Kata ketuhanan pada sila pertama mewajibkan bangsanya harus beragama. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/ 1978 tentang P4 (Ekaprasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila I Pancasila bangsa Indonesia menyatakan percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing- masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. UUD 1945 meletakkan dasar komitmen keberagamaan bangsa Indonesia ini dalam bab XI pasal 29 ayat (1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) yakni bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agama masing- masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu . Selanjutnya TAP MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada TAP MPR No IV/ MPR/ 1978 tentang GBHN semakin memperkuat komitmen keberagamaan bangsa ini dengan kewajiban pembelajaran pendidikan agama. TAP MPR ini memberi amanat bahwa pelaksanaan pembelajaran agama perlu secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah- sekolah, mulai dari sekolah mulai SD sampai perguruan Tinggi. Kelahiran UU Sisdiknas No 20/ 2003 kembali mengukuhkan pasal 3 UU Sisdiknas No 20/ 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selanjutnya dalam penjelasan umum UU Sisdiknas ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia” (Fathoni, 2005: 20-21)

Di Indonesia sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam. Pertama pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah- sekolah umum mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kedua pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan menjadi agamawan, yakni pemimpin, pemikir dan juga peneliti agama (Suprayogo, 1999: 2)

Agama Islam yang selama ini diajarkan di lembaga- lembaga formal menurut pengamatan beberapa pakar masih menekankan aspek “pengenalan siswa tentang

Islam” itupun masih sebatas “struktural formal”. Ajaran Islam yang kaya akan nuansa kehidupan distrukturkan dalam bentuk sistematika yang kaku, siswa dianggap berhasil tatkala memiliki hafalan yang kuat dan memiliki nilai yang tinggi, sehingga memberikan kesan bahwa pelajaran pendidikan agama hanya dijadikan bahan ajaran untuk mencapai kelulusan. Akhirnya motif mempelajarinya bukan lagi sebagai kebutuhan melainkan pemenuhan kewajiban belaka. Dan harapan agar pelajaran agama melahirkan iman, tumbuhnya inspirasi, penghayatan dan lain- lain yang sifatnya lebih dalam terhadap aspek kehidupan belum tersentuh (Suprayogo, 1999: 13)

Yang diberikan Islam kepada manusia adalah: 1) pegangan hidup atau akidah, 2) jalan hidup atau syariah, 3) sikap hidup yang mengarahkan perbuatan atau akhlak. Ketiga-tiganya saling berhubungan laksana bejana, mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individual maupun sosial. (Ali, 2006: 179). Ada versi yang tidak jauh berbeda terkait materi Pendidikan Agama Islam yakni meliputi: fiqh, tauhid, tarikh tasyri’ (sejarah) dan akhlak tasawuf (Supiana, 2009)

Upaya memahami Islam adalah seperti memahami tubuh kita, karena dengan pengetahuan ini akan menyelamatkan diri kita. Jadi memahami Islam menuntut pengetahuan yang lebih mendetail tentang berbagai dimensi pembentuk dan pendukung kehidupan Islam itu sendiri. (Supiana, 2009: vii)

Sebagai contoh masalah iman, iman akan memberikan makna tatkala penyampaiannya didukung dengan akhlak, atau fiqh atau sejarah sebagai contoh aplikasinya. Sehingga bagaimana iman bisa menjadi penggerak motivasi dari segenap aktivitas kehidupan, memberi ruh kesadaran dan spirit yang menjadikan pemeluknya tidak bosan untuk melakukan segala macam kebaikan dan amal sholeh, maka menghadirkannya bukanlah masalah yang ringan dan sepele. *Al iimaanu yaziidu wa yanqushu*, pernyataan ini menegaskan bahwa iman bisa dibangun dan ditumbuhkan. Yang bisa memegang peranan dari fungsi ini adalah pendidikan agama. Hanya saja permasalahannya adalah pendidikan agama yang bagaimana yang mampu membangun dan mengokohkan iman. Materi agama yang seperti apa yang dapat yang dapat mengawal tugas tersebut, dan model pembelajaran yang bagaimana yang tepat, serta model evaluasi yang seperti apa yang tepat.

UU No. 20 th 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dan

pengembangan kurikulum yang ada di tiap-tiap sekolah dinamakan KTSP. Model pembelajaran Agama Islam (AI) “*maqaman mahmudan*” adalah suatu model pendidikan yang diilhami oleh QS Al Isra’:79 yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju derajat yang terpuji dengan membekali serangkaian nilai-nilai agama melalui penghayatan akan pentingnya pengamalan agama dan pembiasaan perilaku-perilaku terpuji (akhlak terpuji). Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mohammad Sholeh, MPd membuktikan bahwa sholat tahajjud dapat menumbuhkan ketenangan hati, pikiran, dan ketentraman jiwa akan menjadikan seseorang bisa berpikir logis, matang, dan benar-benar masuk akal. Kondisi- kondisi seperti inilah yang akan mendorong seseorang untuk selalu melakukan hal-hal yang terpuji sehingga hal ini akan mengantarkan seseorang untuk meraih derajat yang terpuji. (kompas.co.id).

Kata “*tahajjad*” dalam ayat 79 QS Al Isra’ mengisyaratkan bahwa pekerjaan yang ada dilakukan dengan tekun terus menerus, selalu melakukan amal sholeh, membiasakan perilaku-perilaku yang terpuji. Sehingga hal itu akan mendatangkan prestasi atau “*naafilatan laka* “. Ada 10 kunci sukses dalam hidup, diantaranya adalah: tujuan yang jelas/ *clear vision* “*maqaman mahmudan*“, berani keluar dari zona aman/ *dare venture out of your comfort zone* “*wa minal lail*“, menemukan guru/ *find a mentor* “*robbuka*“, tekun/ *persistence* “*fatahajjad*“ menjalin kerjasama dengan orang yang sukses / *network with other successful people* “*bihi*“, berfikir positif/ *thinking positively* “*yab’atsaka*” “ (<http://www.themillionairesecrets.net/10-keys> )

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “Maqaman Mahmudan” diilhami oleh ide cerdas dari direktur Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Sabilillah Malang Prof. Dr. Ibrahim Bafadal, M.Pd., Model yang bertujuan mengantarkan siswa menuju derajat yang mulia dengan membekali berbagai sifat terpuji ini (*inna akramakum indallaahi atqaakum*), sangat mungkin dilaksanakan karena berdasarkan psikologi agama, anak memperoleh pengetahuan agama melalui: otoritas orangtua dan pendidik, *imitative, unreflective, egocentric, wonder*. Peneliti sebagai salah satu wali murid merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam mengembangkan konsep “Maqaman Mahmudan” pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penelitian pengembangan dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “Maqaman Mahmudan” untuk Siswa Sekolah Dasar (SD).

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran agama Islam dan potensi siswa usia sekolah dasar dalam mempelajari agama Islam

khususnya kecenderungan imitatif, adanya otoritas orangtua dan pendidik, menunjukkan akan pentingnya dihasilkan sebuah pengembangan dengan judul: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “*Maqaman Mahmudan*” untuk Siswa Sekolah Dasar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pengembangan Pembelajaran Agama Islam (PAI) “*maqaman mahmudan*” dengan judul: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “*Maqaman Mahmudan*” untuk Siswa Sekolah Dasar, untuk membiasakan perilaku terpuji dengan disertai kesadaran akan pentingnya melakukan perbuatan tersebut.

### **D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Ismail (dalam Widdiharto, 2004 : 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu : 1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya; 2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. (Suherman dkk. 2001 : 8) menyebutkan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berperan membedakan antara satu model dengan model yang lainnya.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subyek pembelajar, lingkungan belajar dan kurikulum (Joyce et al., 1992:24). Suatu model pembelajaran harus memenuhi empat karakteristik dasar yaitu : sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Sintaks (pembiasaan/-pentahapan) merupakan penjelasan pengoperasian model. Sintaks ditunjukkan dengan deretan aktivitas yang disebut fase. Sistem sosial merupakan penjelasan tentang peranan guru dan pembelajar. Prinsip-prinsip reaksi menjelaskan bagaimana sebaiknya guru bersikap dan berespon terhadap aktivitas siswa. Adapun sistem pendukung menjelaskan hal-hal

yang diperlukan sebagai kelengkapan model di luar manusia. Masing-masing model pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki orientasi dan penekanan tersendiri.

Penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model “Maqaman Mahmudan” untuk Siswa Sekolah Dasar (SD)” ini memiliki spesifikasi: bahwa model pembelajaran dengan penanaman nilai dan pembiasaan perilaku- perilaku terpuji merupakan model yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar, dengan tujuan mengantarkan siswa menuju derajat yang mulia (yang bertaqwa), dengan melalui materi yang disampaikan dengan pengembangan kognitif yang bercirikan dengan “lompatan kognitif” yakni penggabungan antara model korelasi dan interrelasi sedang proses pembelajaran ditempuh dengan metode- metode yang bersifat konstruktivis, kontekstual, menekankan keaktifan siswa akan tetapi juga disertai dengan pembiasaan- pembiasaan, dan mengutamakan peran guru sebagai muallim, mudarrif, muaddib, dan mursyid, serta menggunakan evaluasi dengan model *authentic assessment*.

#### **E. Pentingnya Pengembangan**

Dengan dikembangkannya model pembelajaran seperti diharapkan di atas, akan bermanfaat bagi:

- 1) Pihak sekolah: dengan adanya model pembelajaran yang dikembangkan akan semakin mempermudah dalam merealisasikan program “*model maqaman mahmudan*” dalam pembelajaran agama Islam
- 2) Guru pembelajaran Agama Islam: dengan terfasilitasi bentuk model yang ada akan membantu mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam yakni terealisikannya nilai- nilai agama yang telah dipelajari atau sifat- sifat terpuji pada siswa
- 3) Siswa sebagai pembelajar agama Islam akan dengan mudah merealisasikan tujuan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari- hari

#### **F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Model yang akan dikembangkan diharapkan memfasilitasi tercapainya tujuan dalam rangka membiasakan nilai- nilai agama yang telah dipelajari atau sifat- sifat terpuji dengan metode aktif kreatif dan evaluasi yang komprehensif, akan tetapi keterbatasan yang ada pada bahan ajar adalah memuat tiga pokok bahasan yang meliputi: akidah, fiqih dan akhlak.



## G. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu diuraikan di sini agar tidak mendatangkan pemahaman yang tidak diinginkan:

- 1) Model Pembelajaran: Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Ismail (dalam Widdiharto, 2004 : 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu : 1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya; 2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. (Suherman dkk. 2001 : 8) menyebutkan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berperan membedakan antara satu model dengan model yang lainnya.
- 2) Model “*maqaman mahmudan*” adalah model pembelajaran yang mengajarkan materi dengan tidak hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi dalam waktu yang sama juga mengajarkan pemahaman mengapa pengetahuan tersebut perlu diketahui dan dilaksanakan, sehingga dengan model ini siswa akan mampu membiasakan nilai- nilai agama atau sifat- sifat terpuji, sebuah model pembelajaran dengan penanaman nilai dan pembiasaan perilaku- perilaku terpuji dan merupakan model yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar, dengan tujuan mengantarkan siswa menuju derajat yang mulia (yang bertaqwa), dengan melalui materi yang disampaikan dengan pengembangan kognitif yang bercirikan dengan “lompatan kognitif” yakni penggabungan antara model korelasi dan interrelasi sedang proses pembelajaran ditempuh dengan metode- metode yang bersifat konstruktivis, kontekstual, menekankan keaktifan siswa akan tetapi juga disertai dengan pembiasaan- pembiasaan, dan mengutamakan peran guru sebagai muallim, mudarrib, muaddib, dan mursyid, serta menggunakan evaluasi dengan model *authentic assessment*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. EPISTEMOLOGI “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”

Sebelum diuraikan epistemology pendidikan agama Islam, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu apa hakekat pendidikan. Sehingga akan didapat pengetahuan yang utuh dari apakah itu pendidikan agama Islam. Napoleon Hill (2007) memaknai pendidikan Islam bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan (*the act of importing knowledge*) atau transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Akan tetapi melihat akar katanya yaitu dari bahasa Latin *educio: to develop from within: to educe, to draw out, to go through the law of use*”( mengembangkan diri dalam: mendidik, melaksanakan hukum kegunaan). Oleh karenanya pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan. Sementara itu dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah tahun 1977 menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sesuatu yang terkandung dalam *ta’lim, tarbiyah dan ta’dib* (Muhajir, 2011: 73)

Senada dengan kesimpulan Konferensi Internasional Pendidikan Islam di atas, Azyumardi Azra (1999) menyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya inheren dalam istilah *ta’lim, tarbiyah dan ta’dib* yang harus difahami secara bersama- sama, karena ketiga istilah itu mengandung makna yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling terkait antara satu sama lain, sehingga istilah ini juga menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah: informal, formal dan nonformal. (Sutrisno 2012: 20). Menurut Hasan Langgulung (1980: 94) pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai- nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat. Artinya pendidikan Islam tidak bisa

dimaknai secara terbatas sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia dan akherat (teosentris dan antroposentris)

Zakiyah Daradjat (1992: 25) memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya. Naquib Al Attas (1979: ix) menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian muslim. Sedangkan Yusuf Qardhawi (1980: 39) memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sementara itu Athiyah al Abrasyi sebagaimana dikutip oleh As'aril Muhajir (2011: 80) mendefinisikan *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia

## **B. Inovasi Pembelajaran: Menuju Konsep Baru Pembelajaran Agama Islam**

Sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Idris, para ahli menyampaikan berbagai pandangan, pengertian, interpretasi tentang inovasi dengan memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang beragam. Antara lain definisi inovasi yang dikatakan oleh White (1987:211) yang berbunyi: "*Inovation .....more than change, although all innovations involve change.*" (inovasi itu ...lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan-perubahan). Penting untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, sebagaimana diungkapkan oleh Nichols (1983:4). *Change refers to " continuous reapraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity ...."*

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai- nilai Islam melalui kegiatan- kegiatan pendidikannya. Dalam khazanah tasawuf, kata niat mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh- sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridho Allah, bukan karena interes- interes yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan mujahadah, yakni berusaha dengan sungguh- sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian melakukan muhasabah, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang dilakukan, jika berhasil bersyukur, dan jika belum berhasil, maka beristighfar untuk mohon ampun seraya memohon kekuatan agar dapat kembali melakukan upaya yang telah direncanakan. Karena itu para pengelola lembaga pendidikan Islam perlu merenungkan kembali firman Allah QS Al Hasyr: 18 yang intinya hendaklah orang yang beriman bertakwa, dan hendaklah setiap individu

melakukan “nazhar” terhadap segala sesuatu (ide, konsep atau rencana kerja) yang telah diajukan atau ditawarkan untuk hari esok (masa depan).

Melakukan “*nazhar*” berarti melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam (*al ta’umul wa al fash-hu*), dan bisa jadi melakukan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide- ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Ayat di atas diawali dengan kalimat “*ittaqullah*” dan setelah perintah untuk melakukan “*an nazhar*” diakhiri dengan kalimat *wat taqullah*, hal ini mengandung maksud bahwa sebelum upaya “*nazhar*” dilakukan sebenarnya sudah diawali dengan upaya- upaya kebaikan dan menghindari perbuatan- perbuatan negatif. Dan upaya nadzar ditempuh dengan melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya. Atau dengan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) karena tantangan- tantangan yang dihadapi ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan revisi atau perbaikan- perbaikan terhadap sisi- sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik. (Muhaimin)

Inovasi pendidikan saat ini menjadi topik yang tepat untuk dibicarakan karena berkaitan dengan upaya pemerintah memperbaiki kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah dengan memberlakukan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Diantara cendekiawan muslim Indonesia yang menawarkan konsep modernisasi pendidikan Islam adalah Azyumardi Azra, dengan melihat input-output dunia pendidikan Islam, sentuhan modernisasi tersebut tergambar pada *input* masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri: a) ideologis-normatif, b) mobilisasi politik, c) mobilitas ekonomi, d) mobilisasi *cultural*, dan *output* bagi masyarakat yang terdiri dari beberapa varian yang meliputi: a) perubahan sistem nilai dengan memperluas “peta kognitif”. (Perluasan peta kognitif ini diistilahkan dengan “lompatan kognitif”), b) output politik, c) output ekonomi, d) output sosial, e) output cultural. (Umiarso, 2011: 17- 20)

Dalam kerangka pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, maka ada satu semangat yang bisa diterapkan dari ide Azyumardi di atas yakni dengan memperluas “peta kognitif” pada materi pendidikan agama Islam

(PAI). Karena pendidikan adalah merupakan media dalam pembangunan, dan pendidikan memiliki 3 fungsi yaitu: 1) *socialization* artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai- nilai kelompok , 2) *schooling* yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu, 3) *education* yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan (Azra, 1996: 3)

Dari pemikiran Azra di atas didapatkan beberapa butir konsep “*maqaman mahmudan*” yakni lompatan pengetahuan dengan konsep “*fatahajjad*” artinya untuk mengantarkan peserta didik pada *schooling*, pada kelompok elit/ *education* agar bisa berperan secara maksimal di masyarakat/ *socialization*, maka pembelajaran yang dapat memfasilitasi adalah dengan model lompatan kognitif, artinya tidak terjebak pada aspek normative yang ada, akan tetapi perlu dipertegas dengan menjelajah ke aspek- aspek lain sebagai pendukung diterapkannya suatu norma. Sebagai misal tatkala membahas sholat maka tidak cukup disampaikan apa itu sholat, syarat sahnya, hal- hal yang yang membatalkan, gerakan yang benar, akan tetapi perlu dihadirkan pada pengetahuan anak didik mengapa sholat itu perlu, apa dampak sosial ekonomi dari pensyariatan sholat, dsb.

Tokoh pendidikan Islam sekaligus pendiri pondok pesantren Gontor, KH Zamakhsyari memberikan resep terkait inovasi pembelajaran dengan ungkapan beliau yang terkenal: “*Al thoriqotu ahammu min al maaddah, wa al mudarrisu ahammu min al thoriqah, wa ruuh al mudarris ahammu min kulli syai'in*” yang artinya: Metode lebih penting dari pada materi pembelajaran, sedang guru lebih penting dari pada metode dan ruh guru lebih penting dari semuanya (materi dan metode). Bahwa pada suatu saat metode sangat berperan penting pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi secanggih apapun metode tatkala tidak didukung oleh sumberdaya yang memadai maka tidak akan maksimal dalam mencapai muksimal. Karena itu guru lebih penting dari metode, sedangkan ruh seorang guru lebih penting dari semuanya”

Bahwa metode lebih berarti dari pada materi, artinya bahwa dalam proses pembelajaran tidak saja berupa *transfer of knowlwdge*, akan tetapi aktifitas memahami perlu dihadirkan agar pesan dari materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Di sini peran strategi baik berupa metode, media ataupun teknik sangat penting, tentunya yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Adapun guru lebih penting daripada metode artinya strategi yang berupa metode, media ataupun

teknik yang digunakan tidak akan berguna jika guru belum bisa menjadi model, uswah atau tauladan bagi siswa. Karena siswa perlu contoh riil dari nilai yang ditrasfer oleh guru kepada siswa, baik berupa pengetahuan (sebagai sosok *muallim*), keterampilan (sebagai sosok *mudarrif*), maupun akhlak atau perilaku (sebagai sosok *muaddib*). Sedangkan ruh guru adalah lebih penting dari segalanya, bilamana yang ditransfer adalah akhlak ataupun perilaku, maka sosok *mursyid* (sebagai pembimbing spiritual) maka harus bisa mentrasfer “*ruh*” dari apa yang diajarkan. Dengan “*ruh*” inilah seorang guru dapat diibaratkan dengan seorang petani yang melakukan tugasnya mengambil rumput- rumput diantara tanaman padi, agar padi tumbuh dengan baik dan berisi. (Ghazali tt: 13). Aktifitas seorang mursyid dapat dimunculkan dengan mentrasfer nilai disertai dengan keikhlasan hati (*khudhur qolb*) seraya berdoa dalam hati, sesuai dengan nilai yang ditransfer “misalnya mengajarkan akhlak berbakti pada orangtua, maka guru sambil menerangkan berdoa “semoga semua siswaku menjadi anak yang berbakti pada orangtua”. Dan lebih dari itu seorang guru tiap hari selalu menyempatkan untuk mendoakan semua siswanya minimal dengan doa “Ya Allah, semoga anak didikku menjadi generasi yang sholeh, generasi yang mulia dan bermanfaat”

Melalui ketiga ungkapan di atas dapat diambil *‘ibrah* bahwa kebermaknaan proses pembelajaran dapat ditempuh tidak saja melalui inovasi metode, akan tetapi juga melalui inovasi kompetensi individu guru. Sehingga untuk menjadi guru, terlebih guru agama Islam diperlukan pemenuhan syarat kompetensi professional (penguasaan materi yang diajarkan), kompetensi pedagogik (penguasaan metodologi), dan kompetensi sosial (sanggup menggalang relasi), serta yang tidak kalah pentingnya adalah kompetensi individu (yang tercermin dalam bentuk *uswah*). *Uswah* akan terwujud pada individu guru tatkala guru memiliki “*ilm haal*” penguasaan akan sifat- sifat hati, sifat apa saja yang baik yang wajib dimiliki oleh seorang mukmin dan sifat- sifat jelek apa saja yang harus di jauhi. (Ghozali, tt: 23) Dan jabatan guru hanya akan disandang oleh orang yang sudah mampu menasehati dirinya sendiri, menjadi pelopor dalam amal sholeh yang diajarkan.(Ghozali, tt: 19) Inovasi metodologi dan kompetensi individu sebenarnya hanya terjadi tatkala metode yang diterapkan benar- benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari penyampaian materi yang dimaksud, sehingga guru tatkala menyampaikan pesan baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai maka indikator keberhasilannya tatkala siswa menjadi bisa menerima dengan faham, mampu menirukan, mampu mentrasfer dan menerimanya dengan sepenuh hati (kerelaan) (Ghozali, tt: 22)

*What I hear, I forget. What I hear and I see, I remember a little. What I hear, see, and ask question about or discuss with some one else, I begin to understand. What I hear, see, and discuss, and do, I acquire knowledge and skill. When I teach to another, I master.* (Mel Siberman) (Qowaid, dkk. 2007: 28). Ungkapan ini menjelaskan bahwa hal lain yang mengilhami inovasi dalam pembelajaran adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) diri kita sendiri oleh karena itu Suparno (1997), menyatakan pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka. Pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (subyek belajar) karena pengetahuan bukanlah barang yang dapat ditransfer dengan mudah dari pikiran seseorang kepada orang lain, subyek belajarlah yang mengartikan apa yang telah disampaikan dengan penyesuaian terhadap pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Revolusi konstruktivis memiliki akar yang kuat didalam sejarah pendidikan. Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya, diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vigotsky juga menekankan adanya hakekat sosial dari belajar. Dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Pembelajaran sosial, ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vigotsky (Karpov & Bransford,1995) yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang berbasis proyek, dan penemuan. Empat prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya telah memegang peranan yang penting.

**Pertama;** *Penekanannya pada hakekat sosial dari pembelajaran.* Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Pada proyek kooperatif siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka, metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa, akan tetapi juga membuat proses berpikir siswa yang lain terbuka untuk seluruh siswa. Vigotsky memperhatikan bahwa pemecah masalah yang berhasil adalah bagaimana mereka dapat berbicara pada diri mereka sendiri tentang langkah-langkah pemecahan beberapa masalah yang sulit. Dalam kelompok kooperatif, siswa

lain dapat mendengarkan pembicaraan dalam hati yang diucapkan dengan nyaring, dan belajar bagaimana jalan pikiran atau pendekatan yang dipakai dalam pemecahan masalah yang berhasil.

**Kedua;** *Zona perkembangan terdekat* (zone of proximal Development), konsep kunci kedua ini adalah adanya ide bahwa siswa belajar sebuah konsep yang paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. **Ketiga;** *Pemagangan kognitif* (Cognitif Apprenticeship), konsep lain yang diturunkan dari Vigotsky menekankan pada dua-duanya, hakekat sosial dari zona perkembangan terdekat adalah pemagangan kognitif (Gardner,1991). Istilah ini mengacu pada proses dengan mana seseorang yang sedang belajar secara tahap-demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang menguasai permasalahannya. Dalam banyak pekerjaan (tugas) mereka melalui proses pemagangan, dimana seorang pekerja baru, bekerja didampingi pekerja yang sudah berpengalaman, yang bertindak sebagai model, memberikan tanggapan kepada pekerja yang berpengalaman, dan tahap demi tahap mensosialisasikan pekerja baru ke dalam norma dan perilaku profesi itu. Mengajar siswa di kelas adalah suatu bentuk pemagangan. Penganut teori konstruktivis menganjurkan pentransferan model pengajaran dan pembelajaran yang efektif ke aktifitas sehari-hari dikelas, Baik dengan cara melibatkan siswa dalam tugas-tugas kompleks maupun membantu mereka mengatasi tugas-tugas tersebut (Newmann & Wehlage,1993) dan melibatkan dalam kelompok pembelajaran kooperatif heterogen dimana siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks tersebut.

**Keempat;** *Scaffolding atau Mediated Learning*, akhir teori Vigotsky menekankan bahwa; Scaffolding atau mediated Learning (Kozulin & Presseisen,1995) Sebagai suatu hal yang penting dalam pemikiran konstruktivis modern. Interpretasi terkini terhadap ide-ide Vigotsky adalah; siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, “bukan diajarkan sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas kompleks, yang pada suatu ketika diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut “. Prinsip ini digunakan untuk menunjang pemberian tugas kompleks seperti di kelas, proyek, simulasi, eksplorasi di masyarakat, kemudian menulis untuk dipresentasikan ke pendengar yang sesungguhnya, dan tugas-tugas autentik yang lain. Istilah *situated*



*learning* (Prawat,1992) digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran yang terjadi di dalam kehidupan nyata, tugas-tugas autentik.

*Authentic assesment* merupakan suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik berupa kemampuan nyata, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau yang hanya diperoleh di dalam kelas.Kenyataan tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari (Arifin 2010). Penilaian *authentic* dapat dipergunakan untuk mendiskripsikan berbagai bentuk penilaian yang dapat menggambarkan hasil belajar siswa, motivasi, pemerolehan belajar, dan sikap- sikap terhadap kegiatan kelas yang relevan dengan pembelajaran. (O'Malley& Pierce, 1996 dalam Ainin, 2006: 188). Dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses ataupun pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks, penilaian otentik kini mendapat penekanan. Menurut whitaker (1989) Penilaian otentik dikembangkan dengan prinsip-prinsip berikut : 1) Penilaian dilakukan secara komprehensif (penilaian proses dan hasil dilakukan secara seimbang), 2) Guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan kegiatan belajar siswa dalam berbagai konteks., 3) Penilaian memberi kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (self assessment), 4) Penilaian mengukur keterampilan dan perfomansi dengan kriteria yang jelas, 5) Penilaian dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, 6) Penilaian dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, maupun untuk menentukan prestasi siswa. (Ainin, 2006: 188)

### **C. Model- model Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Perbedaan cara pandang pada “apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan ?”, sehingga hidup ber-agama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan atau “apakah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan”, sehingga agama akan menawari segala aspek kehidupan itu sendiri. Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Ismail (dalam Widdiharto, 2004 : 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang

tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu : 1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya; 2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. (Suherman dkk. 2001 : 8) menyebutkan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa berperan membedakan antara satu model dengan model yang lainnya.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subyek pembelajar, lingkungan belajar dan kurikulum (Joyce et al., 1992:24). Suatu model pembelajaran harus memenuhi empat karakteristik dasar yaitu : sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Sintaks (pembiasaan/-pentahapan) merupakan penjelasan pengoperasian model. Sintaks ditunjukkan dengan deretan aktivitas yang disebut fase. Sistem sosial merupakan penjelasan tentang peranan guru dan pembelajar. Prinsip-prinsip reaksi menjelaskan bagaimana sebaiknya guru bersikap dan berespon terhadap aktivitas siswa. Adapun sistem pendukung menjelaskan hal-hal yang diperlukan sebagai kelengkapan model di luar manusia. Masing-masing model pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki orientasi dan penekanan tersendiri. Namun demikian, jika merujuk kepadatuntutan kurikulum terbaru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model apapun namun selalu berorientasi pada prinsip-prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Elaboratif, dan Menyenangkan) dengan selalu mempertimbangkan unsur kontekstual yang terkait dengan lingkungan dan peristiwa keseharian. Model pembelajaran demikian dapat dipandang sebagai model pembelajaran alternatif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.

### **1. Model Dikotomis**

Pada model ini, aspek kehidupan di pandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya di lihat dari dua sisi yang berlawanan , seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan nonagama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan.

### **2. Model Mekanisme**

Model *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (*independent*) atau lateral-sekuensial atau vertikal-linier. Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal-linier mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama.

### **3. Model Organism/Sistemik**

Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang atau terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah ash-shahihah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.

### **4. Model Korelasi**

Model ini dimaksudkan bahwa antara kajian- kajian dalam bidang agama satu sama lain saling berhubungan. Misalnya nilai keimanan dengan amal sholeh, sebagai contoh hadits yang berbunyi: “*Man kaana yu’minu billaahi wal yaumil aakhiri fal yukrim jaarahu, fal yukrim dhoifah*”, maka iman seseorang kesempurnaannya diukur seberapa jauh dia bisa melaksanakan akhlak bertetangga atau akhlak menerima tamu.

## 5. Model Interrelasi

Dalam Undang- Undang No mor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia. Demikian pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (fitrah manusia) untuk memiliki untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan menurut Hasan (2006), upaya pendidikan di samping berusaha mengembangkan potensi- potensi fitrah manusia, juga berusaha untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia, serta menyelaraskan langkah perjalanan fitrah mukhallaqah (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia yang berupa naluri, potensi *jismiyah, nafsiyah, aqliyah, dan qalbiyah*) dengan rambu- rambu *fithrah munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya. Dengan demikian manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*al shirath al mustaqim*”

Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai- nilai agama. Konsep penting ini juga diturunkan ke dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen, seperti pada pasal 6 dan 7. Bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam pembelajaran sebagaimana tabel berikut:

UNESCO	INDONESIA
1. <i>Learning to know</i>	1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. <i>Learning to do</i>	2) Belajar untuk memahami dan menghayati
3. <i>Learning to be</i>	3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
4. <i>Learning to live together</i>	4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
	5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

Diskursus interrelasi antara PAI dengan bidang studi yang lainnya sudah dimulai sejak th 1970, Soedjatmiko (1976) misalnya, menyatakan bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama, Pendidikan agama tidak boleh dan tidak bisa berjalan sendiri, akan tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non agama sehingga terdapat relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Muchtar Buchori (1992) menyatakan kegiatan pendidikan agama yang berlangsung pada saat itu lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Oleh karena itu maka seharusnya pendidikan agama dan para guru/ pendidik agama saling bekerjasama dengan mata pelajaran- mata pelajaran dan guru- guru non agama.

Tawaran semacam itu agaknya mulai dijawab sejak medio tahun 1990 an. Ditjen Binbaga Islam bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menyelenggarakan workshop keterpaduan PAI dengan mata pelajaran lainnya pada tanggal 16 s/d 17 Oktober 1997. Pada masa itu juga muncul pengembangan kurikulum (terutama silabus) di SMA yang menekankan pada keterkaitan antara imtaq dengan 10 mata pelajaran umum. Tampilannya adalah dengan cara memasukkan aspek imtaq (ayat- ayat Al Quran atau hadits) ke dalam 10 mata pelajaran tersebut yang kemudian dilatihkan kepada guru- guru umum (non agama) agar mampu melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Madrasah juga telah mengembangkannya melalui kerjasama dengan PTU seperti ITB, IPB dan lain- lain untuk memasukkan ajaran dan nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum yang kemudian diterbitkan dalam bentuk bahan-bahan ajar. Pada tahun 1995/ 1996 pendidikan agama di perguruan tinggi umum

telah mengembangkan interrelasi tersebut, yang diprakarsai oleh Ditbinpertaiss Ditjen Bagais DEPAG, dan diterbitkan dalam bentuk buku dars “Islam untuk disiplin ilmu”, seperti Islam untuk disiplin ilmu ekonomi, Islam untuk disiplin ilmu pendidikan, Islam untuk disiplin ilmu kedokteran an kesehatan, Islam untuk disiplin ilmu sosiologi, Islam untuk disiplin hukum, Islam untuk disiplin IPA dan teknologi dan lain- lain.

## **6. Model Maqaman Mahmudan**

Secara ringkas model ini menggabungkan antara model korelasi dan interrelasi. Di satu sisi bahwa suatu nilai agama yang diajarkan dihubungkan secara sejajar atau horizontal linier dengan bidang- bidang agama yang lain dan di sisi lain nilai agama tadi dikomunikasikan dengan bidangstudi- bidangstudi lainnya secara “*interrelasi*”. Sehingga hubungan yang ada bersifat intrinsik yakni antara satu bidang agama dengan bidang agama yang lainnya, dan dalam waktu bersamaan dihubungkan secara ekstrinsik yakni antara bidang agama yang dikaji dengan beberapa bidangstudi yang lainnya

### **D. Konsep “Maqooman Mahmudan” Sebagai Model Pengembangan**

Kata “*maqaman mahmudan*” disebutkan dalam Al-Qur-an surat Al Isra’ ayat 79. Ayat ini menganjurkan pada Nabi Muhammad untuk melakukan sholat tahajjut. Dan Allah berjanji dengan sholat tersebut akan menempatkan Nabi pada derajat yang terpuji. (kelak di akherat dengan *maqaman mahmudan*) yakni maqam syafa’at, yang bisa memberikan pertolongan pada umatnya. (Al Shoobuny 1988: 172). Jika dilihat lebih jelas ayat 79 di atas, terdapat kata 1) “*wa minal lail*”sebahagian malam hari: hal ini mengisyaratkan pentingnya jam kerja melebihi jam yang ditempuh oleh kebanyakan orang. Maksudnya jika seseorang ingin sukses melebihi yang lainnya harus bekerja pada waktu melebihi yang lainnya, 2) “*fatahajjad*” bersembahyang tahajjudlah kamu: hal ini menunjukkan bahwa sholat yang dilakukan adalah melebihi sholat yang fardlu yang berarti selalu melaksanakan kebaikan, tekun dan selalu membiasakan perilaku baik 3) “*bihi*” dengan Al Qur-an: hal ini berarti bahwa segala aktifitas yang dilakukan bisa sampai pada tujuan jika dengan menggunakan media, ada yang memfasilitasi 4) “*naafilatan laka*“ sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; hal ini mengisyaratkan bahwa tatkala seseorang melakukan aktifitas dengan manajemen yang baik, bekerja melebihi yang lainnya, dan dengan media yang diperlukan, maka akan mendapatkan prestasi yang layak yang menjadi haknya, 5) “*’asaa an yab’atsaka*” membangkitkan kamu: hal ini mengisyaratkan adanya kesadaran mental, penghayatan mengapa suatu pekerjaan itu

penting dilakukan, sehingga tidak sekedar mengerti dan faham 6) “*robbuka*” Tuhanmu: hal ini berarti bahwa kesuksesan akan terwujud tatkala pembimbingnya adalah figur yang sukses 7) “*maqaaman mahmuudan*” ke tempat yang terpuji: menunjukkan bahwa prestasi yang akan menjadi haknya adalah derajat yang mulia, yakni orang-orang yang bisa bermanfaat pada yang lainnya, “memberi syafaat”

Derajat atau maqam yang agung dan mulia ini pasti bisa ditempati oleh umat Nabi Muhammad, karena beliau sendiri yang menawarkan pada sahabat Robi’ untuk meminta sesuatu, dan setelah sahabat Robi’ mengatakan bahwa keinginannya adalah berteman dengan Nabi Muhammad kelak di surga, maka Nabi menjawab “kalau begitu tolonglah aku untuk mewujudkannya dengan memperbanyak sujud”. Permintaan ini tidak akan muncul kecuali dari orang yang kuat imannya, juga karena keutamaan surga yang untuk mendapatkannya harus dibayar dengan memperbanyak sujud atau sholat sebagai amal yang paling utama dibanding amal-amal yang lainnya, dan juga menunjukkan betapa pentingnya milieu atau lingkungan yang baik untuk dapat mencapai derajat yang mulia (Al Maliky, Al Munawwary tt: 494)

Dari konsep di atas dapat difahami bahwa “*maqaaman mahmudan*” dikembangkan berdasarkan semangat “*lompatan kognitif*” Azra dan di sampaikan dengan menggunakan model organism/ sistemik

#### **E. Implementasi Model “Maqooman Mahmuudan” pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subyek pembelajar, lingkungan belajar dan kurikulum (Joyce et al., 1992:24). Suatu model pembelajaran harus memenuhi empat karakteristik dasar yaitu : sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Sintaks (pembiasaan/-pentahapan) merupakan penjelasan pengoperasian model. Sintaks ditunjukkan dengan deretan aktivitas yang disebut fase. Sistem sosial merupakan penjelasan tentang peranan guru dan pembelajar. Prinsip-prinsip reaksi menjelaskan bagaimana sebaiknya guru bersikap dan berespon terhadap aktivitas siswa. Adapun sistem pendukung menjelaskan hal-hal yang diperlukan sebagai kelengkapan model di luar manusia. Masing-masing model pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki orientasi dan penekanan tersendiri. Namun demikian, jika merujuk kepada tuntutan kurikulum terbaru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model apapun namun selalu berorientasi pada prinsip-prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Elaboratif, dan Menyenangkan) dengan

Pada tataran implementasi ini yang perlu dicermati adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mempraktekkan segala hal yang tertulis dalam RPP yang telah direncanakan untuk semua aktifitas belajar mengajar di kelas, terutama aktifitasnya yang terkait dengan bagaimana mengimplementasikan tujuan, metode, pemilihan media dan evaluasi berdasarkan konsep “*maqaman mahmudan*”

Di samping beberapa hal yang terkait konsep “*maqaman mahmudan*” di atas ada beberapa hal lain yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengimplementasikan konsep tersebut, diantaranya yang terkait dengan perkembangan psikologis dan religiositas anak usia sekolah dasar (SD), dan peraturan perundangan yang terkait pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar. Berikut ini secara rinci uraian implementasi konsep “*maqaman mahmudan*” pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

a) Tujuan pembelajaran.

adalah untuk mengantarkan peserta didik menuju derajat yang terpuji, menjadi orang yang berprestasi yang bisa memberi kemanfaatan pada yang lainnya “*maqaman mahmudan*” Dan prestasi ini hanya bisa diraih dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji. Kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (PP No.19 th 2005).

b) Pendidik.

Proses pendidikan di dalam masyarakat yang semakin maju, demokratis dan terbuka menuntut suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara profesional. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru profesional, yaitu guru yang memiliki karakteristik profesionalisme. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai: kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral (Mohamad Surya, 2003:28). Sedangkan H.A.R Tilaar (1999:205) menggagaskan profil guru profesional abad 21 sebagai berikut.

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*) sebagaimana dirumuskan Maister “*professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies only*”. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih; 2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi



yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi.

Guru profesional semestinya ia adalah 'ilmuwan' yang dibentuk menjadi pendidik. 3) Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional harus lah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa. Karakteristik ini yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Jika karakteristik ini tidak secara sungguh-sungguh dikuasai guru, maka siapa saja dapat menjadi 'guru' seperti yang terjadi sekarang ini. Akibat lebih lanjut dari ini adalah profesi guru akan kehilangan '*bargaining position*'.4) Pengembangan profesi yang berkesinambungan. Profesi guru adalah profesi mendidik. Seperti halnya ilmu mendidik yang senantiasa berkembang, maka profil guru profesional adalah guru yang terus menerus mengembangkan kompetensi dirinya. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan secara institusional (LPTK), dalam praktik pendidikan, atau secara individual. Sejalan dengan gagasan HAR Tilaar di atas, Dedi Supriadi (1999:98) mengutip Jurnal Education Leadership edisi Maret 1993 mengenai lima hal yang harus diraih guru agar menjadi profesional. Kelima hal tersebut adalah. 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai mengamati perilaku siswa sampai tes hasil belajar.4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik buruk dampaknya pada proses belajar siswa.5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru profesional dan merupakan jabatan strategis dalam membangun masyarakat, Mohamad Surya (2003:290-292) menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan

tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Kepribadian efektif memiliki sejumlah kompetensi yang bersumber pada komponen penguasaan subyek (materi pelajaran), kualitas profesional, penguasaan proses, kemampuan penyesuaian diri, serta kualitas kepribadiannya. Kepribadian efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Menurut William D. Hitt (1993) potensi manusiawi itu antara lain adalah daya nalar yang bertumpu pada empat jenjang anak tangga berupa: (1) *Coping*, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dalam menghadapi dunia sehari-hari dengan baik; (2) *Knowing*, yaitu kemampuan memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-hari; (3) *Believing*, keyakinan yang melandasi berbagai tindakan, dan (4) *Being*, yaitu perwujudan diri yang otentik dan bermakna. Jika kita cermati karakteristik kepribadian efektif sebagaimana diuraikan di atas, nampak bahwa unsururnya erat berkaitan dengan faktor-faktor kompetensi dan potensi psikologis seseorang. Salah satu potensi psikologis manusia yang saat ini mendapat kajian intensif karena diyakini sebagai salah satu penentu dominant bagi efektif tidaknya kepribadian seseorang dalam berinteraksi dan mengatasi persoalan hidup sehari-hari adalah kecerdasan emosional (EQ).

Figur pendidik pada model pembelajaran model “*maqaman mahmudan*” adalah figur yang berprestasi, memiliki perilaku terpuji yang pantas dicontoh, orang dewasa yang dapat memberinya contoh tauladan. Hubungan orangtua atau pendidik dan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai religiusitas anak. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan (*faith*), ibadah (*ritual*), dan muamalah (*ethic, moral*) (Clark, 1958: 87) Hubungan antara anak dan orangtua anak atau pendidik menimbulkan integritas yang terus menerus sehingga perilaku anak akan terinternalisasi dan mengkrystal menjadi kata hati (Ausubel, 1969: 381)

Di samping figure di atas ada beberapa peran yang dimainkan oleh seorang guru, yaitu: *mu'allim*: ia akan melakukan transfer ilmu/ pengetahuan/ nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/ penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliyah/ implementasi). *Murobbi*, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik kearah aktualisasi potensi, minat, bakat, serta kemampuannya secara optimal melalui kegiatan- kegiatan penelitian, experiment di labolatorium,

problem solving dsb sehingga menghasilkan nilai- nilai positif, yang bersifat rasional empirik, obyektif empirik, dan obyektif matematis. Kemudian *mursyid*, yakni ia akan melakukan transinternalisasi akhlak kepada peserta didiknya. Sebagai *muaddib*, ia sadar bahwa perannya adalah membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. *Mudarris*, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.

- c) Proses pembelajaran dalam rangka menanamkan perilaku-perilaku baik keterampilan dan pemahaman dibentuk berdasarkan kesadaran “*an yab’atsaka*” atau motivasi intrinsik (konstruktifisme). Hal ini mungkin dilakukan karena perkembangan kognisi anak usia 7-12 th memasuki fase “*period of concrete operations*” di mana pada masa ini anak telah memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika (Eson, 1972: 99). Selain itu proses pembelajaran juga ditempuh melalui pembiasaan “*tahajjad*” atau motivasi ekstrinsik (*behaviorisme*).

- d) Metode pembelajaran.

Agama Islam yang selama ini diajarkan di lembaga- lembaga formal menurut pengamatan beberapa pakar masih menekankan aspek “pengenalan siswa tentang Islam” itupun masih sebatas “struktural formal”. Ajaran Islam yang kaya akan nuansa kehidupan distrukturkan dalam bentuk sistematika yang kaku, siswa dianggap berhasil tatkala memiliki hafalan yang kuat dan memiliki nilai yang tinggi, sehingga memberikan kesan bahwa pelajaran pendidikan agama hanya dijadikan bahan ajaran untuk mencapai kelulusan. Akhirnya motif mempelajarinya bukan lagi sebagai kebutuhan melainkan pemenuhan kewajiban belaka. Dan harapan agar pelajaran agama melahirkan iman, tumbuhnya inspirasi, penghayatan dan lain- lain yang sifatnya lebih dalam terhadap aspek kehidupan belum tersentuh (Suprayogo, 1999: 13)

Masing-masing model pembelajaran dalam pendidikan agama memiliki orientasi dan penekanan tersendiri. Namun demikian, jika merujuk kepada tuntutan kurikulum terbaru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model apapun namun selalu berorientasi pada prinsip-prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Elaboratif, dan Menyenangkan) denganselalu mempertimbangkan unsur kontekstual yang terkait dengan lingkungan dan peristiwa keseharian. Model pembelajaran demikian dapat dipandang sebagai model pembelajaran alternatif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.

Proses pembelajaran Agama Islam model “*maqaman mahmudan*” ditempuh dengan menggunakan metode yang dapat menumbuhkan kesadaran dari pendidik kepada terdidik “*an yab’atsaka robbuka*” sehingga dibutuhkan adanya interaksi dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak, dan menggunakan metode yang dapat memfasilitasi pebelajar/ siswa untuk melakukan aktifitas yang lebih maksimal, (konstruktivisme). Hal ini mungkin dilakukan karena perkembangan kognisi anak usia 7-12 th memasuki fase “*period of concrete operations*” di mana pada masa ini anak telah memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika (Eson, 1972: 99). dengan membiasakan perilaku- perilaku terpuji “*fatahajjad* “ Karena pada dasarnya anak adalah makhluk lemah akan tetapi dia memiliki potensi-potensi yang dapat yang bisa dimaksimalkan dan hal ini memerlukan jasa factor-faktor luar untuk mewujudkannya (Hurlock, 1987: 23)

Siswa mengkonstruksi pemahamannya melalui interaksi dengan guru, teman sekelas, dan materi kurikulum. Tetapi tidak semua interaksi berperan terhadap pengkonstruksian pengertian ilmiah. Hanya interaksi yang membangkitkan suatu dialog antara pengetahuan awal siswa dengan pemahaman ilmiah yang telah lazim yang dapat membantu terbentuknya pemahaman baru pada diri siswa. Pengkonstruksian ini terjadi dalam suasana konflik, samar, dan mengejutkan. Tujuan dan motivasi yang dibawa siswa ke dalam situasi belajar, peristiwa yang dialami oleh siswa dalam situasi tersebut serta negosiasi dan interaksi sosial maupun kultural turut pula mempengaruhi proses pengkonstruksian pemahaman. (Shepardson, et al.,1994:244; Appleton, 1996:2).

Pengkonstruksian pengetahuan yang bermakna dan realistik tidak dapat dilepaskan dari latar kontekstual keseharian, lingkungan, dan kedirian siswa. Dalam rangka memfasilitasi para guru di lapangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis konstruktivisme, berbagai literatur pembelajaran yang dikeluarkan oleh Layanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003) mengenalkan pendekatan baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran berlandastumpu pendekatan CTL bercirikan antara lain:

- Berbasis Permasalahan (*Problem-Based*),
- Penggunaan berbagai konteks (*Using multiple contexts*),
- Menggambarkan keaneka ragaman siswa (*Drawing upon student diversity*).
- Menunjang pembelajaran pengaturan diri (*Supporting selfregulated learning*).

- Penggunaan kelompok pembelajaran yang saling tergantung (*Using interdependent learning groups*).
- Memanfaatkan penilaian autentik (*Employing authentic assessment*).

Pembelajaran dengan pendekatan CTL terjadi manakala para guru menghubungkan pokok bahasan dengan situasi dunia nyata. Dengan pendekatan CTL para siswa termotivasi untuk membuat koneksi antara pengetahuannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warganegara, dan pekerja dalam konteks yang global dan universal. Sebenarnya konsep ini tidaklah baru. Pembelajaran dengan pendekatan CTL diusulkan pertama kali (pada periode abad 20) oleh Yohanes Dewey yang mendukung suatu kurikulum dan suatu metodologi pengajaran yang terfokus pada minat dan pengalaman anak didik. Dewey menyangkan separasi pendidikan berupa pemisahan badan dan pikiran, dan pertentangan program sekolah dalam lapangan kerja dan akademis. Pendidikan agama Islam (PAI) di SD masih bersifat dominant bermuatan teori pengetahuan (kognitif). Oleh karena itu dengan mempertimbangkan karakteristik model pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka para guru diuntut agar dapat menyajikan materi pelajaran Pendidikan Agama lebih realistik dan kontekstual. Realistik yang dimaksud adalah sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak SD, sedangkan kontekstual bermakna bahwa materi dan proses pembelajaran dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani tumbuh kembang kepribadian serta tuntutan masalah sehari-hari.

Di samping metode CTL, model *maqaman mahmudah*, dalam membelajarkan agama Islam juga melalui pembiasaan, "*fatahajjad*" dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji "*fatahajjad*" Karena pada dasarnya anak adalah makhluk lemah akan tetapi dia memiliki potensi-potensi yang dapat yang bisa dimaksimalkan dan hal ini memerlukan jasa factor-faktor luar untuk mewujudkannya (Hurlock, 1987: 23) motivasi ekstrinsik (*behaviorisme*). Karena pada dasarnya anak adalah makhluk lemah akan tetapi dia memiliki potensi-potensi yang bisa dimaksimalkan dan hal ini memerlukan jasa factor-faktor luar untuk mewujudkannya (Hurlock, 1987: 23)

- e) Media pembelajaran sangat penting untuk menyampaikan aktifitas pada tujuan yang ingin dicapai, media dalam "*maqaman mahmudan*" adalah semua media yang dapat membekali pengetahuan, membekali keterampilan, menumbuhkan kesadaran, misalnya audio visual, dan multimedia, terlebih contoh nyata "*bihi*" "*Perkembangan kognisi anak usia 7-12 th memasuki fase "period of concrete*

*operations*” pada masa ini anak telah memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika (Eson, 1972: 99)

- f) Evaluasi pembelajaran meliputi aspek pengetahuan (*how to know*), keterampilan (*how to do*) dan mempraktekkan perilaku- perilaku terpuji/ akhlak mahmudah (*how to life together*) secara menyeluruh. Evaluasi ini disebut *authentic assessment* dan instrument yang diperlukan selain tes, juga menggunakan observasi dan angket serta *self assessment*, “*naafilatan laka*“. Angket sangat dibutuhkan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam model “*maqaman mahmudan* “karena pada fase perkembangan anak telah berkembang 3 keadaan kejiwaan yaitu: kata hati, rasa salah dan rasa malu. Peran *consiense* (kata hati), *guilt* (rasa salah), dan *shame* (rasa malu), berkembang secara berurutan. Ketiga keadaan kejiwaan ini berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri (Hurlock, 1978: 388)
- g) Waktu pembelajaran. Bahwa pembelajaran menuntut adanya proses yang dilakukan di sekolah juga di luar sekolah, baik di labolatorium pendidikan agama maupun di rumah, juga saat anak berinteraksi dengan lingkungannya“*waminal lail* “Peran interaksi social dalam religiositas anak di luar rumah dengan teman sepermainan dan kawan sekolah memiliki peran penting untuk a) mengetahui apakah perilaku yang berdasarkan religiositas agama yang dipraktikkannya diterima atau ditolak oleh lingkungan, b) menimbulkan motivasi pada anak agar melakukan yang bisa diterima oleh masyarakat (Hurlock 1978: 390). Sehingga untuk memastikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua di rumah atau orang dewasa lain atau yang di anggap dewasa di lingkungan lain di luar sekolah, maka dibutuhkan instrumen evaluasi tersendiri seperti no: f.

**E. Aplikasi Pembelajaran Agama Islam dengan Model “Maqaman Mahmudan”**

No	Aspek	Inspirasi Ayat	Model Maqaman Mahmudan
1	Tujuan	Maqaman mahmudan	Penguasaan kompetensi siswa baik dalam ranah kognitif, affektif maupun psikomotorik, sehingga mampu mengantarkan siswa pada

			keluhuran budi pekerti
2	<b>Sifat Materi</b>	Naafilatan	Dikembangkan dengan model “korelasi” yakni menghubungkan materi yang dimaksud dengan aspek lain pada agama, misalnya yang dikaji aspek aqidah maka dihubungkan dengan contoh pada aspek fiqh ataupun akhlak dan sekaligus model “interrelasi” yakni dihubungkan dengan bidang studi lainnya misalnya materi akhlak dikaitkan dengan ilmu kesehatan atau kedokteran, biologi dan lain- lain
3	<b>Metode</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ An yab’atsaka</li>   <li>▪ Fatahajjad</li> </ul>	Dikembangkan dengan model pembelajaran <i>Contextual</i> , kooperatif, dan pendekatan <i>active learning</i>
4	<b>Peran Guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Robbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru selain berperan sebagai mu’allim, morobbi, muaddib juga mursyid dan peran ini diwujudkan dalam aktifitas di pada silabus. Akan tetapi pada tiap penyampaian materi peran yang tidak boleh ditinggalkan adalah peran mursyid</li> </ul>
5	<b>Media</b>	Bihi	Menggunakan lingkungan alam, model dari guru dan atau orang dewasa di sekitarnya (petugas TU, satpam, sopir antar jemput, dll).

<b>6</b>	<b>Evaluasi</b>	Laka	<i>Authentic assessment</i> , dengan menggunakan instrumen tes, angket, evaluasi diri, dan hasil tugas diklarifikasi bersama di dalam kelas terutama terkit “alasan” mengapa sesuatu hal itu wajib dilaksanakan atau wajib ditinggalkan.
----------	-----------------	------	--



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “Maqaman Mahmudan” untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) ini adalah termasuk jenis penelitian pengembangan yakni suatu penelitian yang menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk (Sugiono, 2009: 297), adapun yang dilakukan peneliti di sini adalah menghasilkan desain pembelajaran “*maqaman mahmudan*” yang berupa silabus. Menurut Richey dan Klein, penelitian desain dan pengembangan adalah “*the systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for creation of instructional and non-instructional products and tools and new or enhanced models that govern their development*”.

#### **2. Model Pengembangan**

Adapun model pengembangan dari penelitian ini adalah model ADDIE yang meliputi: *analyze, design, develop, implement, evaluate*. Model ini dipilih dengan pertimbangan lebih sederhana dibandingkan dengan model- model yang lainnya. Dan model ini meliputi langkah- langkah yang jelas (Prawiradilaga: 2007: 12) Model ini sesuai untuk dipergunakan mendesain siabus karena meliputi proses yang terorganisir (<http://ermala.wordpress.com/2011/4/26/>)

#### **3. Prosedur Pengembangan**

Adapun model ADDIE di atas meliputi langkah-langkah: *analyze, design, develop, implement, evaluate*. (<http://ayahalby.wordpress.com>). Adapun secara rinci, langkah- langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Analyze*, pada tahap ini peneliti melakukan kajian *need analysis* melalui kegiatan observasi dan wawancara terkait dengan pentingnya dikembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam “*maqaman mahmudan*”, baik meliputi faktor masalah yang dihadapi pada pembelajaran agama Islam maupun data hasil observasi yang menunjukkan adanya perilaku anak atau remaja yang mengarah pada degradasi moral dan kajian teoritik tentang potensi yang dimiliki oleh pebelajar agama Islam khususnya siswa sekolah dasar (SD) yang mendorong pentingnya dikembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam “*maqaman mahmudan*”.

b) *Design*, yakni pembatasan permasalahan sesuai yang dibutuhkan di lapangan seperti tujuan pembelajaran, sifat materi, metode pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta evaluasi dan lingkungan. Model yang dikembangkan oleh peneliti yang berdasarkan kajian kebutuhan ini disebut prototype dalam bentuk silabus. Untuk kepentingan desain ini peneliti mengembangkan instrumen pengembangan dengan berdasar pada rambu- rambu pengembangan “model” maqaman mahmudan. Instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Inspirasi Ayat	Model Maqaman Mahmudan	Alasan
1	Tujuan	Maqaman mahmudan	Penguasaan kompetensi siswa baik dalam ranah kognitif, affektif maupun psikomotorik, sehingga mampu mengantarkan siswa pada keluhuran budi pekerti	Kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (PP No.19 th 2005)
2	Sifat Materi	Naafilatan	Dikembangkan dengan model “korelasi” yakni menghubungkan materi yang dimaksud dengan aspek lain pada agama, misalnya yang dikaji aspek aqidah maka dihubungkan dengan contoh pada aspek fiqh ataupun akhlak dan sekaligus model “interrelasi” yakni dihubungkan dengan bidangstudi lainnya misalnya materi akhlak dikaitkan dengan ilmu kesehatan atau kedokteran, biologi dan lain-lain	Soedjatmiko (1976) misalnya, menyatakan bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasikan dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama, Pendidikan agama tidak boleh dan tidak bisa berjalan sendiri, akan tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program- program non agama sehingga terdapat

				relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
3	<b>Metode</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ An yab'atsa ka</li> <li>▪ Fatahajjad</li> </ul>	Dikembangkan dengan model pembelajaran <i>Contextual</i> , kooperatif, dan pendekatan <i>active learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perkembangan kognisi anak usia 7-12 th memasuki fase "<i>period of concrete operations</i>" di mana pada masa ini anak telah memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika (Eson, 1972: 99)</li> <li>▪ Pada dasarnya anak adalah makhluk lemah akan tetapi dia memiliki potensi-potensi yang dapat yang bisa dimaksimalkan dan hal ini memerlukan jasa faktor-faktor luar untuk mewujudkannya (Hurlock, 1987: 23) dengan kata lain dengan menggunakan motivasi ekstrinsik (<i>behaviorisme</i>).</li> </ul>
4	<b>Peran Guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Robbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru selain berperan sebagai mu'allim, morobbi, muaddib juga mursyid dan peran ini diwujudkan dalam aktifitas di pada silabus. Akan tetapi pada tiap penyampaian materi peran yang tidak boleh ditinggalkan adalah peran mursyid</li> </ul>	Mohamad Surya (2003:290-292) menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu

				<p>berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Kepribadian efektif memiliki sejumlah kompetensi yang bersumber pada komponen penguasaan subyek (materi pelajaran), kualitas profesional, penguasaan proses, kemampuan penyesuaian diri, serta kualitas kepribadiannya. Kepribadian efektif akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Hubungan antara anak dan orangtua anak atau pendidik menimbulkan integritas yang terus menerus sehingga perilaku anak akan terinternalisasi dan mengkristal menjadi kata hati (Ausubel, 1969: 381)</p>
5	Media	Bihi	Menggunakan lingkungan alam, model dari guru dan atau orang dewasa di sekitarnya (petugas TU, satpam, sopir antar jemput, dll).	Perkembangan kognisi anak usia 7-12 th memasuki fase " <i>period of concrete operations</i> " pada masa ini anak telah memahami makna suatu masalah

				dengan menggunakan logika (Eson, 1972: 99)
6	<b>Evaluasi</b>	Laka	<i>Authentic assessment</i> , dengan menggunakan instrumen tes, angket, evaluasi diri, dan hasil tugas diklarifikasi bersama di dalam kelas terutama terkit “alasan” mengapa sesuatu hal itu wajib dilaksanakan atau wajib ditinggalkan.	Pada fase perkembangan anak telah berkembang 3 keadaan kejiwaan yaitu: kata hati, rasa salah dan rasa malu. Peran <i>conscience</i> (kata hati), <i>guilt</i> (rasa salah), dan <i>shame</i> (rasa malu), berkembang secara berurutan. Ketiga keadaan kejiwaan ini berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri (Hurlock, 1978: 388)
7	<b>Lingkungan Pembelajaran</b>	Walaupun	Di dalam kelas, di luar kelas dalam sekolah dan di keluarga serta masyarakat, momen- momen hari besar agama, dan hari nasional, dll	Peran interaksi sosial dalam religiusitas anak di luar rumah dengan teman sepermainan dan kawan sekolah memiliki peran penting untuk a) mengetahui apakah perilaku yang berdasarkan religiusitas agama yang dipraktikkannya diterima atau ditolak oleh lingkungan, b) menimbulkan motivasi pada anak agar melakukan yang bisa diterima oleh masyarakat (Hurlock 1978: 390)

c) *Develop*, proses mewujudkan model pada bentuk silabus . Pada tahapan ini peneliti meminta validasi dari pakar atau orang berkompeten di bidangnya,

yakni pakar materi PAI dalam hal ini Dr. K.H Isyroqun Najah, M.Ag dan pakar desain adalah Dr. Syuhadak. Kemudian melakukan revisi sesuai kebutuhan.

- d) *Implement*, pada tahapan ini dilakukan ujicoba atau experiment dari silabus yang telah dikembangkan pada kelompok kecil, dalam hal ini 3 orang guru agama SD, agar silabus yang telah disusun peneliti dicermati baik dari segi isi, desain maupun bahasa. Kemudian dilakukan revisi sesuai dengan masukan yang ada.
- e) *Evaluate*, pada tahapan ini dilakukan validasi atau evaluasi dari pakar yang kedua setelah adanya perbaikan silabus dari peneliti. Pakar yang dimaksud meliputi pakar PAI, pakar desain dan pakar bahasa, kemudian peneliti melakukan revisi atau perbaikan sesuai yang disarankan pakar.

**Tabel 1. Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data**

No.	Prosedur Penelitian	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1.	Analisis model	Model pembelajaran yg relevan kebutuhan	Guru PAI dan Referensi	Wawancara Kajian pustaka	Kualitatif
2.	Validasi ahli	Masukan revisi	<i>Expert</i> desain <i>Expert content</i>	<i>Walk through</i>	Kualitatif
3.	Uji coba lapangan	Respon guru	4 orang guru PAI SD	Kuesioner Wawancara	Kuantitatif Kualitatif
4.	Uji Coba kelompok kecil	Tanggapan Siswa	25 orang siswa	Angket	Kuantitatif

- f) *Develop*, proses mewujudkan model pada bentuk silabus . Pada tahapan ini peneliti meminta validasi dari pakar atau orang berkompeten di bidangnya, yakni pakar materi PAI dalam hal ini Prof. Dr. Muhaimin sekaligus pakar desain dan pakar bahasa dalam hal ini Prof. Dr. Moh Ainin. Kemudian melakukan revisi sesuai kebutuhan.
- g) *Implement*, pada tahapan ini dilakukan ujicoba atau experiment dari silabus yang telah dikembangkan pada proses belajar mengajar pada kelompok kecil sebelum dilakukan perbaikan, dalam hal ini 3 orang guru agama SD, agar dicermati baik

dari segi desain maupun bahasa. Kemudian dilakukan revisi sesuai dengan masukan yang ada.

- h) *Evaluate*, pada tahapan ini dilakukan validasi atau evaluasi dari pakar pada tahap yang kedua setelah adanya perbaikan silabus dari peneliti. Pakar yang dimaksud meliputi pakar PAI, pakar desain dan pakar bahasa, kemudian peneliti melakukan revisi atau perbaikan sesuai yang disarankan pakar.

#### **4. Uji Coba Produk**

##### **1. Desain Uji Coba.**

Uji coba produk pengembangan dilaksanakan sebagai langkah evaluasi yang terdiri atas uji coba ahli isi atau materi, uji coba ahli bahasa dan desain pembelajaran, uji coba perorangan (validasi pakar/ *expert*), dan uji coba kelompok kecil (taggapan dari 3 orang guru PAI SD).

##### **2. Subjek Uji Coba**

- a) Ahli isi atau materi.
- b) Ahli desain pembelajaran.
- c) Ahli bahasa

#### **5. Jenis Data**

Jenis data meliputi data kuantitatif yang disebarkan kepada subjek uji coba melalui angket sedangkan data kualitatif berupa tanggapan dan saran-saran perbaikan yang diperoleh dari hasil wawancara (tanggapan dari guru PAI). Data yang dihimpun melalui serangkaian evaluasi dapat dibedakan menurut fungsinya, al:

- a) Data evaluasi tahap pertama yaitu berupa data review dari para ahli/ validasi dari pakar/ *expert*.
- b) Data evaluasi tahap kedua yaitu berupa data uji coba kelompok kecil daam hal ini berupa tanggapan dari 3 orang guru PAI SD. Data evaluasi tahap ketiga yaitu berupa data dari uji coba kelompok besar, karena keterbatasan waktu belum bisa dilaksanakan.

#### **6. Instrumen Pengumpul Data**

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendesain model pembelajaran agama Islam (PAI) “Maqan Mahmudan” untuk anak usia sekolah dasar (SD) adalah melalui: kajian pustaka, angket dan wawancara.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh peneliti adalah:

- a) analisis deskriptif kualitatif dan
- b) analisis statistik deskriptif

## J. Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Agama (PAI) “*maqaman mahmudan*“ untuk Siswa Sekolah Dasar (SD)” ini, dilakukan selama empat (4) bulan sejak bulan September hingga bulan Desember 2012. Secara rinci kegiatan penelitian ini diuraikan dalam matrik kegiatan sbb:

No	Nama Kegiatan	Uraian Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Persiapan	Observasi ke lokasi penelitian (penelitian pendahuluan), pengumpulan literatur dan dokumen terkait konsep “ <i>maqaman mahmudan</i> “	September 2012
2	Penyusunan IPD (Instrumen Pengumpul Data)	Instrumen pengembangan model “ <i>maqaman mahmudan</i> “ , dan validasi pakar	Oktober 2012
3	Pengembangan Model	Mengembangkan silabus model “ <i>maqman mahmudan</i> ” dan validasi pakar	Minggu I November 2012
4	Uji coba di lapangan	Implementasi (Uji coba) kelompok kecil dan revisi	Minggu II November 2012
5	Evaluasi Pakar	Validasi pakar/ expert dari silabus yang telah direvisi	Minggu III November 2012
6	Presentasi Hasil Penelitian	Presentasi dan review pakar terhadap hasil penelitian	Minggu IV November 2012
7	Penyusunan Laporan	Penyusunan Laporan	Desember 2012



## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dipaparkan tiga hal pokok: 1) cakupan kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah dasar (SD), 2) Analisis Data, 3) Revisi Produk Pengembangan. Secara runtut analisis data dan revisi produk yang disajikan sebagai berikut: hasil tanggapan atau hasil validasi ahli isi atau materi bidang studi terhadap produk yang berupa “konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) Maqaman Mahmudan untuk anak SD”, hasil tanggapan atau hasil validasi ahli desain terhadap produk yang berupa “konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) Maqaman Mahmudan untuk anak SD”, dan ahli, hasil ujicoba perorangan dalam hal ini guru Agama Islam sekolah dasar (SD), dan hasil uji coba kelompok kecil, berupa hasil tanggapan 25 orang siswa. Isi setiap paparan meliputi analisa data yang disajikan dan revisi produk pengembangan.

#### A. CAKUPAN KOMPETENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SD

##### 1) Kelas I Smt I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafal enam Rukun Iman
<b>Ahlak</b> 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur 3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab 3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih 3.4 Membiasakan perilaku disiplin
<b>Fiqih</b> 4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci

5. Mengetahui Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafal Rukun Islam
---------------------------	---

## 2) Kelas I Smt 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 6. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	6.1 Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Menghafal QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Menghafal QS Al-'Ashr dengan lancar
<b>Aqidah</b> 7. Mengetahui dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
<b>Akhlaq</b> 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar
<b>Fiqh</b> 9. Membiasakan bersuci (thaharah)	9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 Mempraktekkan tata cara berwudlu

## 3) Kelas 2 Smt I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Menghafal Al Qur'an	1.1 Mengetahui huruf Hijaiyah 1.2 Mengetahui tanda baca (harakat)
<b>Aqidah</b> 2. Mengetahui Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 2.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
<b>Akhlaq</b> 3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku rendah hati 3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana 3.3 Menampilkan adab buang air besar dan kecil

<b>Fiqih</b> 4. Mengetahui tatacara wudhu	4.1 Membiasakan wudhu dengan tertib 4.2 Membaca do'a setelah berwudlu
5. Menghafal bacaan shalat	5.1 Melafalkan bacaan shalat 5.2 Menghafal bacaan shalat

#### 4) Kelas II Smt 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 6. Membaca Al Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Membaca huruf hijaiyah bersambung 6.2 Menulis huruf hijaiyah bersambung
<b>Aqidah</b> 7. Mengetahui Asmaul Husna	7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 7.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
<b>Akhlak</b> 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada guru 8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga
<b>Fiqih</b> 9. Membiasakan shalat secara tertib	9.1 Mencontoh gerakan shalat 9.2 Mempraktekkan shalat secara tertib

#### 5) Kelas III Smt 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Mengetahui kalimat dalam Al Qur'an	1.1 Membaca kalimat dalam Al Qur'an 1.2 Menulis kalimat dalam Al Qur'an

<b>Aqidah</b> 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah 2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah
<b>Akhlak</b> 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat
<b>Fiqih</b> 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	1.1 Menghafal bacaan shalat 1.2 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat

#### 6) Kelas III Smt 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 5. Mengenal ayat-ayat Al Qur'an	5.1 Membaca huruf Al Qur'an 5.2 Menulis huruf Al Qur'an
<b>Aqidah</b> 6. Mengenal sifat mustahil Allah	6.1 Menyebutkan sifat mustahil Allah SWT 6.2 Mengartikan sifat mustahil Allah SWT
<b>Akhlak</b> 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menampilkan perilaku setia kawan 7.2 Menampilkan perilaku kerja keras 7.3 Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan 7.4 Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan
<b>Fiqih</b> 8. Melakukan shalat fardhu	8.1 Menyebutkan shalat fardhu 8.2 Mempraktikkan shalat fardhu

#### 7) Kelas IV Smt 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Membaca surat-surat Al Qur'an	1.1 Membaca QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Membaca QS Al-Ikhlash dengan lancar
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 2.2 Mengartikan sifat jaiz Allah SWT

<b>Tarikh</b> 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Adam AS 3.2 Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
<b>Akhlak</b> 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS 4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
<b>Fiqih</b> 5. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	5.1 Menyebutkan rukun shalat 5.2 Menyebutkan sunnat shalat 5.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat 5.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat

#### 8) Kelas IV Smt 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Membaca surat-surat Al Qur'an	1.1 Membaca QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Membaca QS Al-Ikhlash dengan lancar
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 2.2 Mengartikan sifat jaiz Allah SWT
<b>Tarikh</b> 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Adam AS 3.2 Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
<b>Akhlak</b> 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS 4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
<b>Fiqih</b> 5. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	5.1 Menyebutkan rukun shalat 5.2 Menyebutkan sunnat shalat 5.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat 5.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat

9) Kelas V Smt 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Mengartikan Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.2 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir
<b>Tarikh</b> 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa AS
<b>Akhlaq</b> 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa AS 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS
<b>Fiqih</b> 5. Mengumandangkan adzan dan iqamah	5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqamah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah

10) Kelas V Smt 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 6. Mengartikan Al Quran Surat pendek pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maun dan Al-Fiil 6.2 Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil
<b>Aqidah</b> 7. Mengenal Rasul- Rasul Allah SWT	7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul

<b>Tarikh</b> 8. Menceritakan kisah Sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abubakar RA 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khattab RA
<b>Akhlak</b> 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abubakar RA 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khattab RA
<b>Fiqih</b> 10. Mengenal puasa wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa

#### 11) Kelas VI Smt 1

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Al Qur'an</b> 1. Mengartikan Al Qur'an Surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5 1.2 Mengartikan QS Al-Qadr dan QS Al-'Alaq ayat 1-5
<b>Aqidah</b> 2. Meyakini adanya Hari Akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir
<b>Tarikh</b> 3. Menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal, dan Musailamah Al Kadzab	3.1 Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal 3.2 Menceritakan perilaku Musailamah Al Kadzab
<b>Akhlak</b> 4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal 4.2 Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al Kadzab
<b>Fiqih</b> 5. Mengenal ibadah pada bulan Ramadhan	5.1 Melaksanakan tarawih di bulan Ramadhan 5.2 Melaksanakan tadarrus Al-Qur'an

## 12) Kelas VI Smt 2

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Al Qur'an</b> 6. Mengartikan Al Quran Ayat-ayat pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13 6.2 Mengartikan QS Al-Maidah ayat 3 dan Al-Hujurat ayat 13
<b>Aqidah</b> 7. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	7.1 Menunjukkan contoh-contoh Qadha dan Qadar 7.2 Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar
<b>Tarikh</b> 8. Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshar	8.1 Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin 8.2 Menceritakan perjuangan kaum Anshar
<b>Akhlak</b> 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik 9.2 Meneladani perilaku tolong-menolong kaum Anshar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik
<b>Fiqih</b> 10. Mengetahui kewajiban zakat	10.1 Menyebutkan macam-macam zakat 10.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

### B. PAPARAN DATA

- a) Dalam proses mewujudkan model, peneliti berangkat dari menganalisis ayat “tahajjud” dengan upaya mencari indikasi- indikasi yang mengarah pada komponen- komponen pembelajaran yaitu: tujuan, metode pembelajaran, peran guru, media, lingkungan pembelajaran dan evaluasi. Indikator- indicator yang ada peneliti paparkan dengan berdasarkan pada inovasi pendidikan baik dari dasar yuridis, teori, maupun pendapat para pakar tentang pendidikan maupun pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti meminta validasi dari pakar atau orang berkompeten di bidangnya, yakni pakar materi PAI dalam hal ini Dr. K.H Isyroqun Najah, M.Ag, beliau selain menjabat sebagai direktur ma’had UIN Maliki Malang, juga doktor di bidang agama dalam hal ini syari’ah. Model dikritisi, dengan masukan agar peran guru lebih dijabarkan pada tiap- tiap ranahnya. Sedangkan dari pakar desain adalah Dr. Syuhadak, beliau magister



dan doktor dari Sudan. Konsentrasi pengembangan kurikulum. Silabus dikritisi dan tidak memberikan masukan apa- apa, dengan komentar bisa dilanjutkan.. Kemudian melakukan revisi sesuai kebutuhan.

- b) Tanggapan dari empat guru agama, ada yang memberikan masukan semua desain silabus sangat jelas yakni tiga orang guru, dan satu orang cukup jelas semua. Instrumen evaluasi pembelajaran divalidasi oleh Prof. Dr. Moh Ainin, pakar evaluasi pembelajaran. Beliau menyarankan agar bahasa disederhanakan karena sampel adalah siswa SD
- c) *Implement*, pada tahapan ini dilakukan ujicoba atau experiment dari silabus yang telah dikembangkan pada kelompok kecil, dalam hal ini pada 25 orang siswa kelas I di SDN Gading Kasri I. 25 oang siswa. Data dianalisis dengan analisis kuantitatif. Hasil menunjukkan 84% siswa mengatakan “ya” artinya guru menjelaskan bahwa thoharoh mengajarkan kelestarian lingkungan, dan thoharoh juga mengajarkan akhlak hidup bersih. Sedangkan 16% siswa mengatakan “tidak” artinya siswa tidak faham bahwa thoharoh mengajarkan kelestarian lingkungan, dan thoharoh juga mengajarkan akhlak hidup bersih.
- d) *Evaluate*, pada tahapan ini dilakukan sharing dengan 8 orang dosen pendidikan agama Islam. Masukan yang ada memberikan saran untuk dijadikan perbaikan bagi penelitian tahap selanjutnya.

## **BAB V**

### **KAJIAN PRODUK DAN SARAN**

#### **A. KAJIAN PRODUK**

Desain model “maqan mahmudan” peneliti kembangkan dengan berangkat dari analisis ayat “tahajjud” dengan upaya mencari indikasi- indikasi yang mengarah pada komponen- komponen pembelajaran yaitu: tujuan, metode pembelajaran, peran guru, media, lingkungan pembelajaran dan evaluasi. Indikator- indicator yang ada peneliti paparkan dengan berdasarkan pada inovasi pendidikan baik dari dasar yuridis, teori, maupun pendapat para pakar tentang pendidikan maupun pembelajaran.

#### **B. SARAN**

Diharapkan adanya penelitian pada tahap selanjutnya yang mengujicobakan model pada kelas besar. Sehingga diharapkan perbaikan akan mengarah pada lebih banyak komponen pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dick & Carey. 2001. *The Systemic Design of Instruction 4<sup>th</sup>* New York: Universitas of South Florida.
- Rita C. Richey dan James D. Klein. 2007. *Design and Development Research*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates publishers.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- PP No. 19 th 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakterdi Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pembaharuan Pendidikan Islam* . Jakarta: Amissco.
- Al Shobuny, Muhammad Aly. 1988. *Shofwah Al Tafaasiir*. Makkah: Jaami'ah Malik 'Abdul 'Aziz. Daar Rosyaad.
- Al Maaliky, Alwy Abbas., Al Munawwary, Sulaiman. *Ibaanah Al Ahkaam Syarh Buluughul Maraam Juz I*. Indonesia: Al Haromain
- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Clark, WH., 1958. *The Psychology of Religion*. New York: The MacMillan Company.
- Eson, M.E., 1972. *Psychological Foundations of Education*. New York: Rinehart and Winson.
- Hurlock, E.B., 1978. *Child Development*. New York: Mc Graw-Hill Book Company, Inc.
- Ausubel, D.P., 1969. *Theory and Problems of Child Development*. New York: Grune and Stratton Inc.
- Darmiyati Zuchdi, 2003. *Teknik Menulis Buku Ajar, Bahan Pelatihan Penulisan Buku Ajar*, Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Degeng, Nyoman S, 2001. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar*, Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.

Al Maliky, Jalaluddin Muhammad., Al Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Tafsir Al Jalaalain*. Surabaya: Al Hidayah

Kompas.co.id. *Terapi Sholat Tahajjud Atasi Stres dan Sembuhkan Penyakit*  
[http://lastepisode.multiply.com/calendar/item/10010?&show\\_interstitial=1&u=%2Fcalendar%2Fitem](http://lastepisode.multiply.com/calendar/item/10010?&show_interstitial=1&u=%2Fcalendar%2Fitem)

*10 Kunci Sukses dalam Hidup*. <http://www.themillionairesecrets.net/10-keys-that-make-you-successful-in-life/>

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Prawiradilaga, D.S. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Model ADDIE sebagai Kerangka Kerja Pembuatan e-Learning  
<http://ermala.wordpress.com/2011/04/26/model-addie-sebagai-kerangka-kerja-pembuatan-e-learning/>

Suyitno, Albarobis, Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*.  
Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Masrurroh, Ninik. Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*.  
Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Mathor, Husain. *At Targhib wa At Tarhib*. Surabaya: Al Hidayah.

Langgulung, Hasan. 1992. *Azaz- Azaz Pendiddikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna

Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruz  
Media.

Supiana,. Karman. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada.

Suprayogo, Imam. 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press

Muhaimin,. Mujib, Abdul. 1993: *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan  
Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

Ali, Moh Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fathoni, Muh Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*.  
Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam

- Qowaid, dkk. 2007. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Meodologi Pengajaran Agama Islam
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Puskur: Jakarta
- La Maronta Galib. (2005). *Pendekatan Sains-Teknologi- Masyarakat dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah*. [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/pen-dekatan\\_sains\\_tekno\\_masyarakat.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/pen-dekatan_sains_tekno_masyarakat.htm)
- Pikiran Rakyat. 2006. 02 Oktober 2006. “*Pendidikan Agama Islam Masih Bersifat Kognitif*”.
- Sahartian, Piet A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suherman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika UPIJICA. Bandung.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21. Magelang*: Penerbit Tera Indonesia.
- M. Ainin, M. Thohir, Imam Asrori,. 2006. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Farichi, 2007. *Ahmad. Khazanah Pendidikan Agama Islam 1*. Yudhistira.